

Bertakwalah Dengan Sebenar Takwa, Jadilah Muslim yang Konsisten

By Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA

Universitas Medan Area

26 November 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode November 2018

Bertakwalah Dengan Sebenar Takwa, Jadilah Muslim Yang Konsisten

Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA.

26 November 2018

Topik kita kali ini adalah bertakwa dengan sebenar-benar takwa, kemudian konsisten dengan ketakwaan. Jadi ada dua hal yang akan kita pahami kali ini, pertama mengenai takwa, kedua mengenai konsistensi atau yang dalam bahasa agama disebut dengan istilah istiqomah yang artinya tegar, tegak, tetap dan lurus berada pada prinsip yang dipegang secara terus menerus. Kata takwa sangat banyak disebut dalam Alquran, setidaknya ada 224 kali disebut. Itu artinya bahwa persoalan takwa adalah persoalan yang mendasar. Dalam pengertian sederhana, takwa itu bisa berarti memelihara, bisa juga berarti bersungguh-sungguh mengerjakan, tapi ada juga yang memahami takwa itu berarti takut.

Saya pernah membaca buku Haji Agus Salim, seorang pahlawan nasional, beliau menulis buku filsafat mengenai takwa, takdir, dan tawakkal. Beliau tidak setuju kalau takwa itu diartikan dengan takut. Menurutnya sikap kepada Allah itu tidak boleh dengan takut. Karena takut itu diibaratkan kepada binatang atau orang yang disegani. Kalau demikian, orang yang takut ini akan cenderung menghindari atau berpura-pura. Di dalam beragama, kepura-puraan itu tidak boleh, harus yang sesungguhnya. Tapi kalau yang dimaksudkan kata takut itu, kita tahu Allah SWT menjelaskan ada namanya kabar gembira (surga) dan ada namanya kabar membuat takut (neraka). Ketakutan untuk masuk ke dalam neraka, tentu makna takwa seperti ini boleh-boleh saja. Tapi kalau diibaratkan takut itu seperti takutnya pada hewan atau kepada orang yang memiliki jabatan, pimpinan umpamanya, maka orang akan cenderung berpura-pura ketika ada yang ditakutinya itu, kemudian kembali seperti semula jika yang ditakutinya itu sudah tidak ada.

Sekarang mari kita lihat beberapa ayat Alquran, umpamanya pada surat Ali-Imran ayat 102 yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Dan janganlah kalian mati melainkan dalam keadaan muslim"*. Bertakwalah kepada Allah dengan takwa yang benar. Kalau begitu tentu ada takwa yang tidak benar, atau takwa yang tidak sungguh-sungguh. Dalam Islam setidaknya terdapat 3 unsur, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Maka ketakwaan itu mencakup ketiga unsur tadi. Kalau ketakwaan itu sebatas akidah saja, hatinya membenarkan Allah dan lisannya mengungkapkan kalimat-kalimat pengakuan, itu belum dikatakan sebagai takwa yang sebenarnya. Ketakwaan itu perlu juga suatu upaya untuk bersungguh-sungguh melaksanakannya. Nah, kesungguhan itu ada pada syariat. Syariat itu artinya cara bagaimana

kita melakukan penyembahan kepada Allah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan perintah-perintah lainnya.

Agama ini tidak bersifat seremonial sehingga ketakwaan itu kita inginkan tidak hanya sebatas ucapan ataupun bersifat administratif saja, tanpa indikator yang jelas dan dapat diukur. Kita ingin ketakwaan itu *haqqotuqootih*, dibuktikan dia sehingga muncul ke dalam bentuk-bentuk yang sifatnya syariat dan sifatnya akhlak. Rasulullah SAW pernah berkata, sebenarnya untuk melihat orang yang bertakwa itu adalah dapat dilihat dari kesungguhannya, dan kesungguhan itu muncul di dalam akhlaknya. Rasulullah diutus dengan tujuan utamanya adalah akhlak, dan akhlak itu adalah buah daripada takwa. Itulah takwa yang benar. Maka takwa itu harus muncul ke dalam bentuk perilaku-perilaku seperti yang dijelaskan dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 177 yang artinya: *“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”*.

Dan melengkapi uraian dari surat Al-Baqarah tadi, Allah berfirman dalam Alquran surat Fussilat ayat 30, yang artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqomah), maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu”*.

Ada ulama yang mengartikan surga pada surat Fussilat ayat 30 adalah sebagai kenikmatan yang mungkin akan mereka dapatkan di dunia. Kalau di akhirat tentu sudah jelas karena itu janji Allah. Maka kalau kita tarik kesimpulannya ternyata ketakwaan ini menguntungkan kita secara rohaniyah. Mendorong kita untuk hidup lebih tegar, lebih positif dan lebih mau bekerja keras. Dan orang-orang yang seperti ini akan mendapatkan kesuksesan di dalam hidupnya.

Di dalam satu hadis disebutkan ada seorang sahabat bernama Sofyan bin Abdullah As-Saqofi, beliau bertanya kepada Rasul, *“Ya Rasulullah, sampaikanlah kepadaku satu kalimat dimana saya tidak akan lagi bertanya tentangnya kepada siapapun”*. Rasulullah hanya

menjawab, “Berimanlah kamu kepada Allah”. Kemudian sahabat itu bertanya lagi, “Apa lagi ya Rasulullah?”, Rasul kembali menjawab, “Berimanlah kamu kepada Allah”. Sahabat tadi kembali bertanya, “Apa hanya itu saja?”. Rasul menjawab, “Kemudian istiqomahlah”. Konsistenlah kamu dengan imanmu itu. Ini adalah satu pernyataan yang menarik dari Rasulullah.

Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah memberi uraian mengenai memelihara istiqomah. Beliau mengatakan minimal ada dua syarat supaya terpelihara konsistensi kita atau istiqomah kita dalam bertakwa. *Pertama*, sering-seringlah berdoa. Di dalam hadis Rasulullah dikatakan doa yang paling baik itu setelah kita selesai melaksanakan ibadah. Artinya kalau kita disuruh untuk banyak berdoa, itu intinya kita juga disuruh untuk memperbanyak ibadah. Dan yang terbaik itu adalah kita mendoakan diri kita sendiri. *Kedua*, Ibnu Taimiyah memberi petunjuk untuk memelihara istiqomah itu yaitu dengan sering-seringlah melakukan muhasabah, (introspeksi diri) untuk selalu dan segera diperbaiki. Kedua hal ini akan memelihara istiqomah yang pada akhirnya akan memelihara ketakwaan kita.

